

MENGUPAS PERSOALAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN - *GOODWIL* DI BERBAGAI NEGARA : SUATU PENDEKATAN STUDI LITERATUR

Deddy Kurniawansyah¹

ABSTRACT

This literature study explains and describe the development of the concept of goodwill from the perspective of accounting by observing and describing until the development at this time, discusses differences in accounting standards of goodwill applicable in some countries, and explains the things that contradict the goodwill. This research method used qualitative with literature study. The results of this study are in some countries, the concepts and rules on goodwill accounting have undergone various changes, including international accounting standards issued by the IASC. Initially goodwill is capitalized and amortized over no more than 20 years. But, along with the increasing use of fair value accounting in accounting standards, the treatment for goodwill also experienced a shift that is eliminated by the amortization method is replaced by doing impairment test to goodwill. The results of this study contribute as add to the treasury of financial accounting literature, especially accounting treatment of goodwill as intangible assets in the financial statements of various countries such as Indonesia, America and the England.

Keyword : *Goodwill, Impairment, Financial Accounting Standard*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 23 September 2017

Accepted 31 October 2017

Available online 30 November 2017

Pendahuluan

Aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang timbul dari aktivitas kombinasi bisnis melalui akuisisi disebut *goodwill* (Kieso, 2014). Pengakuan *Goodwill* dilakukan ketika perusahaan membeli perusahaan lain melalui akuisisi dimana perusahaan membayar lebih besar dari asset bersih yang dapat diidentifikasi atas perusahaan yang dibelinya. Kombinasi bisnis melalui akuisisi, jika terjadi selisih lebih antara biaya perolehan dengan nilai wajar asset bersih yang dapat diidentifikasi diakui sebagai *goodwill*. *Goodwill* telah menjadi masalah dalam bidang akuntansi selama bertahun-tahun (Gynther, 1969 ; Johnson dan Tearney, 1993 ; Comiskey *et al*, 2010 ; Kusuma, 2017). Berisiko, tidak mudah dipahami, tidak dapat diandalkan, tidak diinginkan, dan tidak dapat diprediksi adalah sifat yang dikaitkan dengan *goodwill* di dalam beberapa literatur (More, 1891; Dicksee, 1897; Densham, 1898; Guthrie, 1898).

Banyaknya kontroversi terhadap pengakuan *goodwill* membuat Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) pada tahun 2004 mengeluarkan *International Financial Reporting Standard (IFRS) – Business Combinations*. IASB merevisi *International Accounting Standar (IAS) 36 – Impairment Asset* dan *IAS 38 Intangible Asset* yang membuat perubahan besar

¹ Author

: Dosen FEB Universitas Airlangga Kampus B Surabaya
Telp. 081916253748
Email : deddy-kurniawansyah@feb.unair.ac.id

pada perlakuan akuntansi *goodwill*. Standar Akuntansi yang baru membuat perubahan untuk kombinasi bisnis, asset tidak berwujud dan *goodwill*. Standar akuntansi baru mengisyaratkan bahwa kombinasi bisnis dicatat dengan menggunakan *purchased method* dan *goodwill* tidak lagi di amortisasi, namun nilai *goodwill* harus dievaluasi terhadap kemungkinan terjadinya penurunan nilai (*Impairment*) dan manghapus nilai *goodwill* sebesar penurunannya (Jerman, dan Manzin, 2008).

Pada tahun 2008 ada sekitar 80 Negara yang mengisyaratkan perusahaan yang go publik menerapkan IFRS dalam laporan keuangannya. Kesepakatan G-20 di Pittsburg tahun 2009 menghasilkan bahwa otoritas akuntansi internasional harus meningkatkan standar global pada tahun 2011 untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara Negara-negara anggota G-20. Indonesia sebagai salah satu anggota G-20 telah memutuskan untuk melakukan konvergensi standar akuntansi keuangan ke IFRS. Perlakuan *goodwill* menurut IFRS 3 tentang kombinasi bisnis konsisten dengan FASB 142. *Goodwill* diukur sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi dari *impairment* (penurunan nilai) yang telah dilakukan. Secara tegas IFRS melarang melakukan amortisasi dengan mengharuskan *impairment* seperti yang diatur dalam IAS 36.

Berdasarkan hasil audit yang dilakukan KPMB dengan data perusahaan yang berada di Amerika dan Eropa dengan masa waktu 2005-2010 mencerminkan tren yang terus menurun untuk menyajikan *impairment goodwill* di laporan keuangannya. Peraturan *impairment goodwill* telah diterapkan oleh Amerika dan Negara Eropa sejak tahun 2008. Di Indonesia baru diterapkan pada tahun 2011. Disimpulkan bahwa data tersebut menjadi peluang besar bagi Negara-negara lain untuk mengadopsi aturan tersebut.

Menurut Lestari dan Baridwan (2008), metode *goodwill* yang dimortisasi menuai banyak kritikan dari para stakeholder seperti manajer dan calon investor. Mereka berpendapat bahwa amortisasi *goodwill* tidak dapat dipercaya untuk memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan pada saat sekarang dan di masa yang akan datang. Anindhita, dan Martani (2006) membuktikan bahwa kandungan informasi yang terdapat dalam laba setelah amortisasi sebelum pos luar biasa tidak jauh berbeda dengan kandungan informasi yang terdapat dalam laba sebelum amortisasi dan pos luar biasa. Artinya bahwa beban amortisasi *goodwill* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi *goodwill* yang di amortisasi secara merata setiap periodenya adalah gagal memenuhi karakteristik kualitatif *representayional faithfulness*.

Hopkins *et al* (2000) membuktikan bahwa harga saham lebih rendah ketika suatu perusahaan menggunakan metoda pembelian dalam kombinasi bisnis dan mengamortisasi *goodwill*. Hasil empiris tersebut didukung oleh Jennings *et al.* (2000) yang membuktikan bahwa amortisasi *goodwill* dianggap mengurangi manfaat laba akuntansi sebagai dasar penilaian harga saham. Menurutnya laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih mampu menjelaskan distribusi harga saham daripada laba dengan amortisasi *goodwill*. Wahyuni dan Natasha (2008) membuktikan bahwa *goodwill* merupakan salah satu unsur yang mampu menghasilkan laba bagi perusahaan.

Beberapa hasil studi empiris dapat di yakini bahwa *goodwill* harus diakui sebagai aset dalam laporan posisi keuangan, sementara studi lainnya menyatakan *goodwill* bukan merupakan aset. Hal ini memicu pula perdebatan apakah *goodwill* harus diakui sebagai aset dalam laporan posisi keuangan. Lestari dan Baridwan (2008) menyatakan bahwa jika pasar menilai *goodwill* yang dilaporkan mencerminkan masa manfaat ekonomik di masa depan, maka akan terdapat hubungan positif antara *goodwill* dengan nilai pasar ekuitas. Beberapa studi memberikan simpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *goodwill* dengan nilai pasar ekuitas (Chauvin dan Hirschey,1994; McCharty dan Scneider,1995; Jennings *et al.*,1996). Carlin *et al* (2007) menyatakan bahwa setelah banyak kontroversi, *goodwill* sekarang dianggap sebagai aset dalam laporan keuangan konsolidasi, dimana entitas memiliki hak untuk mengendalikan.

Berbagai konsep *goodwill* sampai saat ini masih mengalami pro dan kontra untuk perlakuan amortisasi terhadap *goodwill*, dan perbedaan standar akuntansi untuk *goodwill* di beberapa negara adalah hal yang menarik untuk diteliti dalam bentuk studi literature. Studi literatur ini menjelaskan perkembangan mengenai konsep *goodwill* jika ditinjau dari perspektif akuntansi dengan menggambarkan sampai perkembangannya pada saat ini, membahas perbedaan standar akuntansi *goodwill* yang berlaku di beberapa Negara, dan menguraikan hal-hal yang menjadi kontradiksi mengenai *goodwill*. Penelitian ini berkontribusi bagi literature akuntansi sebagai referensi tambahan mengenai konsep *goodwill* yang sesuai realita saat ini baik di Indonesia, maupun di Negara lainnya.

Tinjauan Pustaka

Goodwill

Menurut PSAK No. 22 (Revisi 2010), *goodwill* sebagai aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang berasal dari aset lainnya yang diakuisisi dalam kombinasi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. PSAK No. 22 (Revisi 2010) pada paragraph 32 dinyatakan bahwa perusahaan pengakuisisi harus mengakui *goodwill* pada tanggal akuisisi yang diukur sebagai selisih lebih dari (a) dan (b) :

(a) agregat dari

1. **konsiderasi** yang diserahkan, yang pengukurannya diatur dalam IFRS 3 (2008), yang secara umum mengharuskan digunakannya nilai wajar pada tanggal akuisisi.
2. Jumlah **kepentingan bukan pengendali (*non-controlling interest*)** dalam usaha yang diakuisisi (*acquiree*), yang pengukurannya diatur dalam IFRS 3 (2008)
3. Nilai wajar pada tanggal akuisisi dari kepentingan ekuitas dalam usaha yang diakuisisi (*acquiree*) yang sebelumnya sudah dimiliki oleh entitas pengakuisisi (*acquirer*), jika penggabungan usaha ditempuh secara bertahap.

(b) Jumlah netto pada tanggal akuisisi dari aset yang dapat diidentifikasi (*identifiable assets*) yang diakuisisi dan kewajiban (*liability*) yang ditanggung, yang pengukurannya diatur dalam IFRS 3 (2008).

Jika penggabungan usaha hanya dilaksanakan dengan pertukaran ekuitas antara entitas pengakuisisi (*acquirer*) dengan usaha yang diakuisisi (*acquiree*), atau dengan para pemilik lama dari usaha yang diakuisisi (*acquiree*), nilai wajar pada tanggal akuisisi dari kepentingan ekuitas usaha yang diakuisisi (*acquiree*) mungkin dapat diukur lebih andal (*reliable*) dibandingkan nilai wajar pada tanggal akuisisi dari kepentingan ekuitas entitas pengakuisisi (*acquirer*). Jika memang demikian, entitas pengakuisisi (*acquirer*) harus menentukan jumlah goodwill dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal akuisisi dari kepentingan ekuitas usaha yang diakuisisi (*acquiree*), bukan nilai wajar pada tanggal akuisisi dari kepentingan ekuitas yang diserahkan.

Menentukan jumlah goodwill dalam kombinasi bisnis tanpa adanya konsiderasi yang diserahkan, entitas pengakuisisi (*acquirer*) harus menggunakan nilai wajar pada tanggal akuisisi dari kepentingan ekuitas entitas pengakuisisi (*acquirer*) dalam usaha yang diakuisisi (*acquiree*) dengan menggunakan suatu teknik penilaian sebagai pengganti nilai wajar pada tanggal akuisisi dari konsiderasi yang diserahkan.

Menurut Lestari dan Baridwan (2008), dan Kieso *et al.*, (2014) *goodwill* dapat diciptakan oleh 2 cara yaitu (1) Dihasilkan secara internal (*Internally developed goodwill*), dan (2) Diperoleh sebagai bagian dari akuisisi perusahaan lain (*Purchased goodwill*). *Goodwill* yang dihasilkan secara internal artinya konsep *goodwill* yang menyatakan nilai-nilai ekonomis internal perusahaan yang dikembangkan dari *goodwill* dan bukan dari hasil akuisisi. Contohnya reputasi, penguasaan sektor pasar industri, kekuatan sumber daya manusia, dan lain-lain. Saat ini *goodwill* yang dihasilkan dari internal sudah tidak diakui dan dicatata dalam laporan posisi keuangan. *Goodwill* yang di hasilkan dari akuisisi artinya konsep *goodwill* yang timbul ketika perusahaan mengakuisisi perusahaan lain. *Goodwill* diukur dengan selisih harga beli perusahaan yang diakuisis dengan nilai pasar dari asset bersih yang dapat diidentifikasi.

Goodwill yang dihasilkan dari akuisis telah memenuhi karakteristik sebagai aset tidak berwujud yaitu tidak memiliki penggunaan alternatif, tidak dapat dipisahkan dari perusahaan, dan memiliki masa manfaat yang tidak pasti dan sangat sulit untuk diukur (Davis,1992). Sama halnya dengan SFAC No. 6 Tahun 1985 menjelaskan bahwa *goodwill* diakui sebagai asset di sajikan pada laporan keuangan entitas. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana *goodwill* tersebut diakui. Pengungkapan *goodwill* dalam laporan posisi keuangan perusahaan menuntut adanya nilai moneter pengakuan manfaat ekonomik. Seperti layaknya aset lainnya, *goodwill* dapat diakui setiap saat dengan membandingkan nilai pasar dari sebuah perusahaan dengan nilai aset bersihnya. Misalnya nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah ekuitas perusahaan tersebut yang terdapat di pasar dengan mengkapitalisasi nilai pasar ekuitas tersebut, maka nilai *goodwill* dapat dihitung dengan cara mengurangkan kapitalisasi nilai pasar ekuitas tersebut.

***Goodwill* bagian dari Asset tidak berwujud (*Intangible Asset*)**

Davis (1992) menyatakan bahwa *goodwill* sebagai aset tidak berwujud yang paling tidak berwujud. Artinya *goodwill* termasuk pos yang paling sulit untuk diukur dan dihitung. Baridwan (2010) menyatakan bahwa *goodwill* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di atas keadaan normal yang

diakibatkan oleh adanya faktor-faktor tertentu, yaitu letak perusahaan yang baik, nama perusahaan yang terkenal, pimpinan yang ahli dan faktor-faktor lainnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa laba di atas keadaan normal adalah suatu tingkat pendapatan dari investasi yang melebihi jumlah yang akan dapat menarik investor dalam bidang usaha tersebut yang dikarenakan kondisi-kondisi menguntungkan dalam perusahaan.

Goodwill Impairment

IAS 36 menjelaskan bahwa pengujian *impairment* dan pengakuan dari *impairment loss* untuk PPE, *Intangible Asset*, *Goodwill*, dan *Investment*. IAS 36 menyebutkan bahwa Asset mengalami *impairment* jika *carrying amount* melebihi *recoverable amount*. *Recoverable amount* adalah nilai tertinggi antara *net selling price*, dan *value in use*. *Net selling price* adalah harga asset di pasar dikurangi dengan biaya disposal, sedangkan *value in use* adalah *present value* dari *future net cash flow* yang timbul dari penggunaan asset secara berkelanjutan sampai umur manfaatnya berakhir. PSAK No. 48 menjelaskan bahwa setiap unit penghasil kas yang telah memperoleh alokasi *goodwill* harus diuji penurunan nilai (*Impairment test*) tiap tahun, dan apabila terdapat kemungkinan bahwa unit mengalami *impairment*, maka membandingkan jumlah yang tercatat (*carrying value*) dengan jumlah yang terpulihkannya (*recoverable amount*).

Goodwill Internal

Keberadaan *goodwill* sebagai bagian dari aset perusahaan pada intinya dapat timbul dari dua kejadian yang berbeda seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *goodwill* yang dikembangkan secara internal dalam perusahaan atau yang biasa disebut *goodwill* internal dan *goodwill* yang timbul akibat adanya Kombinasi bisnis melalui akuisisi atau *goodwill* yang dapat di beli secara keseluruhan ketika sebuah perusahaan mengakuisisi perusahaan lain.

Menurut Thompson (2000) *goodwill* dapat dikembangkan secara internal dengan misalnya, membangun kesetiaan pelanggan, mengembangkan sumber daya manusia dalam perusahaan, meningkatkan pangsa pasar atau menggunakan aset lebih efisien dibandingkan perusahaan pesaing. *Goodwill* sebagai unsur yang dapat meningkatkan laba perusahaan melalui kondisi-kondisi yang menguntungkan dalam perusahaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Goodwill yang dikembangkan secara internal tersebut tidak dapat lepas secara individual dari perusahaan, karena *goodwill* internal akan memiliki nilai jika dan hanya jika bersatu dengan aset-aset perusahaan secara keseluruhan. Lebih lanjut dalam studinya Thompson menyatakan bahwa berdasarkan APB Opinions No. 17 yaitu tentang Aset Tidak Berwujud, *goodwill* yang dikembangkan secara internal tidak boleh diakui sebagai aset, dan pengeluaran yang digunakan untuk mengembangkan, memelihara, atau memperbaiki *goodwill* yang dikembangkan secara internal akan diakui sebagai beban ketika terjadinya. Sebaliknya, *goodwill* yang dihasilkan dari transaksi akuisisi diakui sebagai aset oleh perusahaan pengakuisisi dan dihitung dengan menggunakan metoda pembelian.

Perusahaan seringkali melakukan pengeluaran untuk menghasilkan manfaat ekonomik masa depan, tetapi pengeluaran tersebut tidak berakibat pada

timbulnya aset tidak berwujud yang dapat diakui. Pengeluaran seperti itu sering dianggap memberikan kontribusi terhadap timbulnya *goodwill* di dalam perusahaan atau *goodwill* internal.

Menurut PSAK No.19 Aset Tidak Berwujud paragraf 31, “*goodwill* internal adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan manfaat ekonomik di masa datang tetapi pengeluaran tersebut bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi yang dikendalikan oleh perusahaan dan dapat diukur secara andal menurut biaya perolehannya.”

Mendasarkan pada pernyataan tersebut disimpulkan bahwa *goodwill* hanya timbul dan diakui sebagai suatu aset apabila perusahaan membeli perusahaan lain yang sudah berjalan secara keseluruhan atau *goodwill* hanya dapat timbul dari transaksi Kombinasi bisnis melalui akuisisi. *Goodwill* yang timbul akibat akuisisi mencerminkan pembayaran yang dilakukan oleh pengakuisisi untuk mengantisipasi manfaat ekonomik yang akan diperoleh pada masa depan.

Goodwill Negatif

Transaksi akuisisi dapat menyebabkan terjadinya *goodwill* negatif. Jika biaya yang terjadi akibat akuisisi lebih rendah daripada keuntungan pengakuisisi atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi, maka nilai wajar aset yang diakuisisi harus diturunkan secara proporsional sampai seluruh selisih tersebut tereliminasi. Apabila nilai wajar aset sudah diturunkan seluruhnya, namun ternyata masih terdapat sisa selisih yang belum tereliminasi, maka sisa selisih tersebut diakui sebagai *goodwill* negatif dan diperlakukan sebagai pendapatan yang ditangguhkan. Secara sistematis jumlah tersebut diamortisasi selama suatu periode yang tidak kurang dari dua puluh tahun.

Menurut Li *et al* (2010) terdapat beberapa pandangan dalam menilai *goodwill* negatif yaitu.

1. *Goodwill* negatif sebenarnya tidak ada. *Goodwill* bernilai negatif jika perusahaan bernilai lebih kecil dari asumsi nilai-nilai asetnya yang dijual secara terpisah. Pandangan ini menyatakan nilai nyata dari aset yang dapat diidentifikasi lebih dari yang di klaim. Tanggapan yang lebih tepat dalam hal ini adalah mengalokasikan kekayaan bersih dari perusahaan ke aset yang dapat diidentifikasikan, sehingga hal itu tampak pada angka yang lebih rendah daripada yang saat ini diperlihatkan, sehingga *goodwill* negatif dapat dihilangkan.
2. Menurut APB no.17, apabila biaya dari suatu perusahaan yang diakuisisi lebih kecil dari nilai pasar atau taksiran dari aset yang diidentifikasi dikurangi kewajiban, maka perbedaan itu harus dialokasikan untuk mengurangi nilai aset tidak lancar, dengan kata lain, *goodwill* negatif hanya dapat diperlihatkan jika ada perbedaan yang tidak dapat dialokasikan (setelah aset tidak lancar sama dengan nol).

3. Menurut *The British Standard Accounting Commite*, *goodwill* negatif hanyalah bayangan dari *goodwill* positif. Nilai aset dari yang dapat diidentifikasi dikurangi nilai wajarnya. Berdasarkan pendekatan ini, *goodwill* negatif sebagai suatu aset tidak berwujud disebut lokasi yang tidak menguntungkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi literature dan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK), dokumen yang mendukung dan hasil penelitian terdahulu dengan menganalisis beberapa jurnal dengan tema keuangan dalam *intangibile asset*. Data literature tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memahami bagaimana interpretasi penulis menggambarkan perkembangan *goodwill* pada saat ini, membahas perbedaan standar akuntansi *goodwill* yang berlaku di beberapa Negara, dan menguraikan hal-hal yang menjadi kontradiksi mengenai *goodwill*.

Diskusi

Perkembangan Konsep *Goodwill* sampai saat ini

Konsep *goodwill* telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan. Pada awalnya, *goodwill* dianggap sebagai suatu hubungan baik antara para pemilik usaha dengan para pelanggan atau bahasa lainnya adalah nama baik. Di beberapa Negara, konsep dan aturan mengenai akuntansi *goodwill* telah mengalami berbagai perubahan, termasuk standar akuntansi internasional yang dikeluarkan oleh IASC. Para pelaku ekonomi dan akuntan menganggap bahwa *goodwill* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investor (Sundarajan, 1995).

Lestari dan Baridwan (2008) menyatakan bahwa pada awalnya *goodwill* dikapitalisasi dan diamortisasi selama tidak lebih dari 20 tahun. Namun seiring dengan meningkatnya penggunaan akuntansi nilai wajar dalam standar akuntansi, perlakuan untuk *goodwill* juga mengalami pergeseran yaitu dengan dihapuskannya metoda amortisasi digantikan dengan melakukan uji penurunan nilai (*impairment test*) terhadap *goodwill*.

Awal tahun 1880an adalah fase pertama munculnya definisi atas *goodwill*. *Goodwill* digambarkan sebagai perbedaan antara harga beli dan nilai asset bersih perusahaan yang diakuisisi. Perkembangan definisi *goodwill* telah mengalami revolusi sejak saat itu dan dapat diklasifikasi pada dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan residu dan pendekatan kelebihan atas laba.

Pada pendekatan residu, *goodwill* didefinisikan sebagai perbedaan antara harga beli dan nilai pasar wajar dari aset perusahaan yang diakuisisi. *Goodwill* merupakan jumlah lebih atau selisih yang tidak bisa diidentifikasi seperti halnya aset yang lain. Pada pendekatan kelebihan atas laba, *goodwill* mempunyai definisi bahwa laba perusahaan yang diakuisisi melebihi pendapatan normal untuk bisnis yang sama. Berdasarkan definisi tersebut, nilai sekarang dari kelebihan pendapatan di masa datang dicatat sebagai *goodwill*. Konsep tersebut sangat sulit

untuk dihitung jumlahnya karena pendapatan di masa datang jumlahnya tidak menentu.

Perubahan konsep *goodwill* juga dijelaskan oleh Huefner dan Largay (2004), yaitu pada saat FASB mengeluarkan SFAS 142 tentang “*Goodwill and Others Intangibles Assets*” pada Juni 2001 yang menyebabkan perubahan yang signifikan mengenai akuntansi untuk *goodwill* yang pertama kalinya selama 30 tahun. Huefner dan Largay (2004) menyatakan bahwa kebijakan baru tersebut telah menyebabkan dampak yang substansial dalam laporan keuangan. Sebagai bukti yaitu dengan analisis terhadap 100 perusahaan publik di Amerika dengan pengungkapan *goodwill* terbesar dalam laporan posisi keuangan, dimana sepertiga dari 100 perusahaan tersebut menghapus 30 persen nilai *goodwill* dalam laporan posisi keuangan perusahaan mereka ketika mereka berpindah menggunakan SFAS 142.

Penghapusan nilai *goodwill* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Amerika tersebut dikarenakan aturan menurut SFAS 142 yang mewajibkan *goodwill* tidak diamortisasi dan harus dilakukan uji penurunan nilai. Konsekuensinya, perusahaan-perusahaan tersebut menghapus 30 persen nilai *goodwill* akibat terjadinya penurunan nilai. Sedangkan pada saat sebelum berlakunya SFAS 142, perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan jumlah *goodwill* yang relatif sangat besar dalam laporan posisi keuangan mereka dan melakukan amortisasi atas nilai *goodwill*. Perubahan tersebut menyebabkan para pengguna laporan keuangan mengalami kesulitan dalam mengestimasi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Pengukuran Goodwill

Goodwill dianggap sebagai aset tidak berwujud yang memiliki nilai terbesar dari seluruh aset perusahaan dan merupakan pos yang sulit untuk diukur. Kesulitan tersebut dikarenakan *goodwill* tidak memiliki karakteristik yang berkaitan dengan aset seperti misalnya dapat diidentifikasi dan dapat dipisahkan. Terdapat tiga pendekatan utama dalam menilai *goodwill* adalah sebagai berikut:

1. Penilaian atas sikap menguntungkan terhadap perusahaan
Penilaian ini memandang bahwa *goodwill* berasal dari hubungan bisnis yang bermanfaat, adanya hubungan baik dengan karyawan, dan sifat yang menguntungkan dari pelanggan. Keuntungan-keuntungan tersebut mungkin diperoleh dari lokasi perusahaan yang bagus, reputasi atau nama baik perusahaan, keunggulan monopoli pasar, dan manajemen bisnis yang baik.
2. Nilai sekarang dari laba lebih abnormal
Pendekatan ini yang paling banyak digunakan dalam buku teks akuntansi yang mengasumsikan bahwa *goodwill* merupakan nilai sekarang yang didiskontokan dari laba masa depan yang diharapkan yang melebihi dari apa yang dianggap sebagai pengembalian normal.
3. *Goodwill* sebagai akun penilaian
Beberapa ahli mempertanyakan apakah *goodwill* sama seperti aset dalam pengertian yang biasa. Mereka lebih memilih untuk memandang *goodwill* sebagai akun penilaian. Pendekatan ini dikarenakan semua aset memiliki nilai bagi perusahaan karena memiliki kontribusi spesifik pada aliran arus kas

masa depan. Karena itu nilai dari perusahaan harus dikaitkan dengan semua aset yang menimbulkan kenaikan pada aliran kas.

Mengikuti perkembangan konsep *goodwill* yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perlakuan akuntansi untuk *goodwill* juga mengalami perubahan. Beberapa metoda-metoda yang pernah diterapkan untuk mengakui dan mencatat nilai *goodwill*, yaitu.

1. Metoda penghapusan *goodwill* secara langsung (*write off*)

Berdasarkan metoda ini, *goodwill* dihapus seketika terhadap suatu akun dalam ekuitas pemegang saham, biasanya akun laba ditahan. Pihak-pihak yang mendukung metoda ini berpendapat bahwa dengan mengkapitalisasi dan mengamortisasi *goodwill* adalah tindakan yang semaunya sendiri (*arbitrary*) dan menyajikan laba bersih dengan lebih rendah. Oleh karena itu, perlakuan yang lebih baik menurut mereka adalah menghapus *goodwill* dengan segera terhadap akun laba ditahan. *Goodwill* tidak memiliki *separability* atau nilai yang terpisah dari perusahaan sehingga nilai *goodwill* seharusnya tidak nampak pada laporan posisi keuangan.

2. Metoda kapitalisasi amortisasi

Dasar pemikiran yang digunakan dalam pendekatan kapitalisasi-amortisasi adalah *matching concept* yang berhubungan dengan biaya dan manfaat. Masalah yang kemudian dihadapi adalah mengenai berapa lama masa manfaat *goodwill* untuk melakukan amortisasi.

APB *Opinion* No.17 menyatakan bahwa semua aset tidak berwujud yang dapat ditentukan umur manfaatnya harus diamortisasi menggunakan metoda garis lurus selama umur manfaat aset. Sedangkan jika umur manfaat aset tidak dapat ditentukan (biasanya terjadi pada *goodwill*), maka aset boleh diamortisasi maksimal untuk 40 tahun. Penetapan periode amortisasi yang panjang tersebut dimaksudkan agar memberi pengaruh yang kecil bagi laba bersih.

3. Metoda kapitalisasi non amortisasi

Dasar metoda kapitalisasi non amortisasi adalah bahwa nilai dalam *goodwill* tidak mengalami penurunan. Kemampuan manajerial yang tinggi, reputasi dan nama baik, serta staf perusahaan yang unggul umumnya tidak mengalami penurunan nilai, bahkan malah dapat mengalami peningkatan. Perlakuan yang lebih baik dapat dilakukan dengan penilaian ulang *goodwill* secara periodik, yaitu jika ada penurunan nilai akan dihapus melalui laba atau ekuitas pemegang saham.

Goodwill dapat disebut sebagai investasi yang tidak memerlukan amortisasi. Menurut sudut pandang dari pendekatan ini bahwa mengamortisasi *goodwill* akan mengurangi reliabilitas dan relevansi informasi income statement karena *goodwill* memiliki masa manfaat yang tidak terbatas dan *goodwill* tidak digunakan atau dikonsumsi dalam proses mendapatkan laba.

Pengakuan *Goodwill*

PSAK No.19 tentang Akuntansi Aset Tidak Berwujud paragraf 20 dan PSAK No.22 tentang Akuntansi kombinasi bisnis paragraph 26 menyatakan bahwa aset tidak berwujud diakui jika dan hanya jika:

1. Kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.
2. Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.
Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jika aset tidak berwujud (*goodwill*) tidak memenuhi salah satu dari kriteria pengakuan diatas maka hal tersebut dapat mempengaruhi penentuan besarnya nilai *goodwill*. *Goodwill* merupakan selisih antara biaya perolehan perusahaan yang dibeli dengan jumlah aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi.

Aset tidak berwujud (*Intangible Asset*) memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan aset berwujud (*tangible Asset*). Ada 3 karakteristik yang membedakan aset tidak berwujud dengan aset berwujud yaitu.

1. Penggunaan alternatif
Semua aset non moneter baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud sama-sama mendapatkan manfaat ekonomik masa depan. Aset berwujud memiliki nilai dalam penggunaan alternatif, artinya bagi perusahaan nilai aset berwujud dapat diperbandingkan dengan kondisi fisiknya. Sedangkan aset tidak berwujud merupakan pengembangan proses atau produk eksklusif atas keunggulan pemasaran yang tidak satupun dari aset tidak berwujud tersebut dapat ditransfer ke penggunaan alternatif.
2. Kemampuan dipisahkan
Aset tidak berwujud (terutama *goodwill*) tidak dapat dipisahkan dari perusahaan atau properti fisik perusahaan tersebut. Artinya aset tidak berwujud tersebut hanya memiliki nilai apabila bergabung dengan perusahaan. Dengan adanya karakteristik ini, aset tidak berwujud dipertimbangkan untuk mencerminkan manfaat residual sesudah semua aset berwujud diidentifikasi secara spesifik.
3. Ketidakpastian
Karakteristik ini menyatakan tingginya tingkat ketidakpastian berkenaan dengan nilai masa depan yang akan diterima yang membuat aset tidak berwujud harus diperlakukan berbeda dengan aset berwujud. Kemungkinan nilainya dapat berkisar dari nol sampai jumlah yang sangat besar, karena aset tidak berwujud berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan akan produk perusahaan serta pengembangan dan produksi sebuah produk yang belum tentu berhasil.

Mengikuti ketiga karakteristik tersebut maka *goodwill* merupakan aset tidak berwujud yang tidak mempunyai penggunaan alternatif, tidak dapat dipisahkan dari perusahaan, dan memiliki masa manfaat yang tidak pasti. Mengestimasi seberapa lama *goodwill* dianggap memiliki nilai manfaat ekonomik perlu memperhatikan beberapa pertimbangan. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengestimasi masa manfaat *goodwill* yang tidak pasti (Erawati dan Sudana,2008) adalah sebagai berikut.

1. Ramalan operasi bisnis atau perusahaan yang bersangkutan.
2. Pengaruh keusangan produk, perubahan dalam permintaan akan produk, dan faktor ekonomi lainnya.
3. Ekspektasi sisa masa kerja manajer dan karyawan yang menjalankan operasi perusahaan.

4. Antisipasi tindakan para pesaing.
5. Ketentuan hukum, peraturan yang berlaku, atau ketentuan kontraktual yang mempengaruhi masa manfaat *goodwill*.

Goodwill dapat diakui berapa nilainya dengan membandingkan nilai pasar dari sebuah perusahaan dengan nilai aset bersihnya. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai ekuitasnya yang beredar di pasar, dihitung dengan cara mengkapitalisasi nilai pasar ekuitas tersebut. Nilai *goodwill* adalah sebesar pengurangan kapitalisasi nilai pasar terhadap aset bersih perusahaan. Namun, perhitungan tersebut masih memiliki kekurangan karena masa manfaat *goodwill* tidak dapat diidentifikasi secara spesifik dan pasti.

Pengungkapan *Goodwill*

Goodwil disajikan sebagai asset di laporan posisi keuangan perusahaan. Penilaian *goodwill* tiap tahunnya akan dilakukan *impairment test* dimana hasilnya akan di sajikan di income statement sebagai beban di luar operasi perusahaan. Kusuma (2017) dalam risetnya membuktikan bahwa *Impairment goodwill* yang disajikan di laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan. Investor saat ini berasumsi bahwa *impairment goodwill* merupakan bagian yang tidak berpengaruh secara material terhadap kinerja keuangan yang digambarkan melalui tingkat laba. Fenomena menurunnya perusahaan go publik dalam menyajikan terjadinya *impairment goodwill* menjadi salah satu permasalahan. Lebih dari 50% jumlah perusahaan yang sebelumnya menyajikan amortisasi *goodwill* setiap tahunnya tidak menyajikan terjadinya *impairment goodwill* semenjak Indonesia mengadopsi IFRS yang mengganti amortisasi pertahun menjadi *impairment goodwill*. *impairment goodwill* diyakini tidak mengandung nilai relevansi, dan menjadi informasi pengganggu dan bukan sumber informasi yang berguna.

Standar Akuntansi untuk *Goodwill* menurut berbagai Negara

Standar akuntansi *goodwill* yang berbeda secara signifikan di tiap-tiap negara merupakan suatu tantangan yang sangat mempengaruhi dunia akuntansi secara universal. Di sebagian negara untuk tujuan pelaporan keuangan, *goodwill* yang dihasilkan dari akuisisi harus dikapitalisasi sedangkan di beberapa negara yang lain *goodwill* harus di hapus secara langsung (*write-off*). Berikut aturan mengenai akuntansi untuk *goodwill* di beberapa Negara.

Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) di Indonesia

PSAK No.22 (1994) tentang Akuntansi kombinasi bisnis menyatakan bahwa *goodwill* harus diakui sebagai aset karena *goodwill* merepresentasikan pembelian keuntungan ekonomi yang diharapkan dapat diterima pada masa yang akan datang. *Goodwill* harus diamortisasi menggunakan metoda garis lurus, kecuali metoda yang lain sesuai dengan kondisi perusahaan. Periode amortisasi tidak boleh melebihi 5 tahun, kecuali jika metoda yang lebih lama dapat dibenarkan dengan alasan yang harus diungkapkan.

Peride maksimal amortisasi tidak boleh melebihi 20 tahun dari tanggal akuisisi (Wahyuni dan Natasha, 2008). Lestari dan Baridwan (2008) juga

menyatakan pendapat yang sama bahwa perlakuan *goodwill* di Indonesia menggunakan pendekatan kapitalisasi-amortisasi. Sebagai aset, *goodwill* harus diamortisasi dan dibukukan sebagai beban selama masa manfaatnya. Hal tersebut dituangkan dalam PSAK No. 22 paragraf 39 yang menyatakan:

“*Goodwill* harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Dalam mengamortisasi *goodwill*, harus digunakan metoda garis lurus, kecuali terdapat metoda lain yang dianggap lebih tepat pada keadaan tertentu. Periode amortisasi *goodwill* tidak boleh lebih dari 5 tahun, kecuali periode yang lebih panjang tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (*justifiable*)”. Selain mengatur tentang amortisasi, PSAK No.22 juga mewajibkan saldo *goodwill* sebelum amortisasi di uji penurunan nilainya (*impairment test*) setiap tanggal laporan posisi keuangan. Penurunan nilai terhadap *goodwill* juga harus diakui sebagai beban selama periode yang bersangkutan. PSAK No.22 paragraf 44 dan 45 menyatakan:

Saldo *goodwill* yang belum diamortisasi harus dievaluasi pada setiap tanggal laporan posisi keuangan, dan apabila terdapat indikasi bahwa jumlah tersebut tidak dapat sepenuhnya atau sebagian dipulihkan (*recovered*) dari ekspektasi manfaat perekonomian di masa mendatang, maka bagian jumlah yang tidak dipulihkan tersebut langsung dibukukan sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Setiap penurunan nilai (*write-down*) tidak boleh dinaikkan (*write-up*) kembali pada periode selanjutnya.

Konsep amortisasi atas *goodwill* saat ini sudah tidak digunakan lagi dalam PSAK No. 22 (revisi 2010) tentang kombinasi bisnis dan PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud. Pendekatan akuntansi *goodwill* saat ini di Indonesia telah disesuaikan dengan aturan IFRS. Pengujian penurunan nilai (*Impairment test*) terhadap saldo *goodwill* yang belum di amortisasi setiap tanggal neraca harus dilakukan. Jika terjadi *impairment* maka harus diakui sebagai beban pada periode yang bersangkutan.

Berdasarkan Metode Akuntansi dan beban-beban yang terkait menurut PSAK No. 22 (revisi 2010) *goodwill* dicatat berdasarkan *purchase method*, sedangkan beban yang terkait adalah bagian dari beban kombinasi bisnis. PSAK No.19 Akuntansi untuk Aset Tidak Berwujud menyatakan bahwa harus dilakukan uji penurunan nilai terhadap *goodwill*. Namun aturan yang terdapat dalam PSAK No.19 tidak diuraikan secara spesifik, mempertimbangkan PSAK 19 selaras dengan IAS 38 yang dalam prakteknya seharusnya sama dengan IFRS.

Mengenai *goodwill* negatif, baik IFRS maupun US GAAP memiliki standar yang sama dimana kelebihan dari *goodwill* negatif setelah penilaian kembali aset yang diakuisisi yang dapat diidentifikasi harus diakui sebagai laba atau rugi dengan segera (dalam US GAAP sebagai pos luar biasa). Di Indonesia, berdasarkan PSAK No. 22 (1994) belum di revisi menyatakan bahwa kelebihan *goodwill* negatif harus diakui sebagai pendapatan (hutang) yang ditangguhkan dan diakui selama periode kurang dari 20 tahun. Namun PSAK No. 22 (Revisi 2010) *Goodwill negatif* diakui sebagai laba periode berjalan. Disimpulkan bahwa IFRS, dan US GAAP, PSAK No. 22 (revisi 2010) memiliki standar yang sama terkait *goodwill* negatif. .

GAAP Amerika Serikat (US GAAP)

Sebelum SFAS 142 mengenai “*Goodwill* dan Aset Tidak Berwujud” berlaku, *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya dikapitalisasi dan diamortisasi untuk estimasi periode manfaat maksimal 40 tahun. Johnson (1993) menyatakan bahwa jumlah yang dibayarkan untuk *goodwill* dalam akuisisi harus diamortisasi selama periode manfaat yang tidak melebihi 40 tahun. Untuk menghindari risiko perubahan laba yang dilaporkan, perusahaan-perusahaan di AS menghitung akuisisi dengan menggunakan metoda *poolings of interest* (penggabungan kepemilikan), jadi timbulnya *goodwill* tidak dicatat dan tidak di amortisasi. Meskipun penggunaan metoda penggabungan kepemilikan dianggap tidak biasa namun mayoritas Kombinasi bisnis yang terjadi di AS dicatat dengan menggunakan metoda tersebut.

Goodwill negatif dicatat sebagai piutang yang ditangguhkan setelah mengurangnya secara proporsional terhadap aset tidak lancar. Peraturan tersebut terdapat dalam SFAS 121 yang menyatakan *goodwill* berhubungan dengan aset tidak berwujud yang memiliki masa manfaat yang tidak terbatas yang dikuasai dan digunakan serta diperkirakan akan mengalami penurunan nilai.

Sebelum *goodwill* tidak diidentifikasi sebagai aset yang mengalami penurunan nilai, *goodwill* dibahas kembali mengikuti prosedur APB 17. APB *Opinions* No. 17 yaitu tentang Aset Tidak Berwujud menyatakan bahwa *goodwill* yang dikembangkan secara internal tidak boleh diakui sebagai aset, dan pengeluaran digunakan untuk mengembangkan, memelihara, atau memperbaiki *goodwill* yang dikembangkan secara internal diakui sebagai beban ketika terjadinya. Sebaliknya, *goodwill* yang dihasilkan dari transaksi akuisisi diakui sebagai aset oleh perusahaan pengakuisisi jika akuisisi dihitung dengan menggunakan metoda pembelian, bukan metoda penggabungan kepemilikan. (Thompson, 2000)

Setelah diberlakukannya SFAS 142, *goodwill* hasil dari akuisisi tidak lagi diamortisasi akan tetapi diuji apakah *goodwill* tersebut mengalami penurunan nilai (*impairment*) setiap satu tahun sekali. Menurut APB *Opinions* No.18, *goodwill* menitikberatkan pada metoda investasi modal yang diamortisasi, tetapi investasi keseluruhan akan dibahas berdasarkan penurunan nilai. Standar baru ini, *goodwill* negatif akan dicatat sebagai pos luar biasa apabila melebihi alokasi terhadap aset-aset tertentu. Di AS *goodwill* harus diuji penurunan nilainya setiap tahun. Uji penurunan nilai dapat dilakukan pada periode interim tergantung kondisi perusahaan dan dilakukan pada periode yang sama tiap tahun.

Berdasarkan SFAS 141, *goodwill* negatif dialokasikan sebagai pengurangan secara merata terhadap sejumlah aset yang diperoleh kecuali aset finansial, aset yang akan dijual, aset yang ditangguhkan, dan aset lancar. Jika terdapat sisa *goodwill* negatif maka diakui sebagai laba (rugi) pos luar biasa pada periode bisnis kombinasi (akuisisi).

GAAP Inggris (U.K GAAP)

Akuntansi untuk *goodwill* merupakan suatu hal yang kontroversial di negara Inggris (Taylor, 1998). Napitupulu dan Hutabrini (2004) menyatakan sebelum tahun 1998 melalui SSAP (*Statement of Standard Accounting Practice*) no. 22 *goodwill* dihapus terhadap akun laba ditahan atau dikapitalisasi kemudian diamortisasi sesuai dengan periode yang diperhitungkan. Inggris menerapkan

aturan bahwa *goodwill* harus dihapus segera terhadap ekuitas pemegang saham. Nilai lebih dari akuisisi bisa dikapitalisasi sebagai merk dagang atau sejenisnya. U.K GAAP menyatakan bahwa *goodwill* berasal dari pelepasan aset atas keseluruhan aset yang diperoleh sebelumnya atau atas penutupan bisnis sebelumnya, sebagian dari jumlah *goodwill* tersebut yang secara langsung dialokasikan ke ekuitas pemegang saham harus dialokasikan kembali ke laporan laba rugi pada akun laba atau rugi penjualan.

Pada tanggal 1 Januari 1998 telah diberlakukan FRS (*Financial Reporting Standard*) No.10 mengenai *Goodwill* dan Aset Tidak Berwujud. Berdasarkan aturan dalam FRS tersebut, *goodwill* harus dikapitalisasi. *Goodwill* yang dihasilkan bukan karena akuisisi atau *goodwill* internal tidak dapat diakui atau dicatat sebagai aset. Berdasarkan FRS, *goodwill* harus diamortisasi dengan periode kurang dari 20 tahun. Perkiraan tersebut menimbulkan permasalahan yaitu bagaimana jika estimasi masa manfaat *goodwill* lebih dari 20 tahun atau *goodwill* masih tetap bertahan yang dapat dilihat dari *review* tahunan atas penurunan nilai *goodwill*.

Goodwill yang tidak diamortisasi selama lebih dari 20 tahun, harus dilakukan uji penurunan nilai yang dilakukan pada akhir tahun. Terhadap umur manfaat yang tidak terbatas, FRS 10 menyatakan:

“Non-amortization of goodwill constitutes a departure from the specific requirements of companies legislation to depreciate the value attribute to goodwill over a limited period does not exceed its useful life. The board has limited the circumstances where systematic amortization would not provide a true and fair view”.

Peraturan tersebut menjelaskan bahwasanya *goodwill* yang tidak diamortisasi mendasari sebuah permulaan dari aturan atau kebijakan perusahaan untuk menurunkan nilai *goodwill* selama periode waktu yang terbatas tidak melebihi masa manfaatnya. Dewan anggota penyusun standar memiliki batasan keadaan bahwa amortisasi yang sistematis tidak dapat menyediakan gambaran yang wajar dan benar.

Berkontradiksi dengan U.S GAAP, jika *goodwill* diidentifikasi memiliki nilai pasar wajar lebih besar dari yang dapat diidentifikasi sebelumnya dan sebelumnya telah mengalami penurunan nilai akan tetapi karena adanya pengaruh kejadian eksternal perusahaan nilai *goodwill* menjadi semakin besar, maka penghapusan nilai *goodwill* yang dilakukan sebelumnya dapat dikembalikan ke jumlah semula.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Implikasi Kesimpulan

Goodwill merupakan suatu istilah yang menggambarkan selisih antara harga perolehan dengan nilai wajar aset-aset perusahaan yang dibeli (diakuisisi). Nilai *goodwill* menggambarkan pembayaran yang dikeluarkan oleh pengakuisisi atas manfaat ekonomik masa datang dari perusahaan yang diakuisisi. *Goodwill* merupakan salah satu unsur aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi secara pasti karena *goodwill* berhubungan dengan perkembangan perusahaan di masa datang yang tidak dapat ditentukan secara andal jumlahnya dan tidak dapat

dipisahkan secara individu dari perusahaan dimana *Goodwill* hanya dapat timbul dari dua cara yaitu: (1) *Goodwill* yang dihasilkan secara internal, dan (2) *Goodwill* yang timbul dari transaksi Kombinasi bisnis melalui akuisisi.

Peraturan akuntansi untuk *goodwill* yang tidak di amortisasi berawal dari diterbitkannya aturan baru menggantikan APB *Opinions* No.17 yang mengisyaratkan bahwa perusahaan pengakuisisi mengamortisasi *goodwill* selama maksimal 40 tahun. Aturan tersebut yaitu SFAS 142 tentang *goodwill and others intangibles assets*. SFAS No.142 yang di keluarkan oleh FASB mengisyaratkan bahwa perusahaan yang melakukan pengakuisisian tidak diwajibkan untuk mengamortisasi *goodwill*. Timbulnya aturan baru menurut FASB dikarenakan bahwa para stakeholders seperti manajer, dan calon investor berpendapat bahwa aset tidak berwujud merupakan sumber daya ekonomi yang penting bagi entitas dan dapat meningkatkan proporsi aset yang diperoleh entitas dalam transaksinya. maka, para stakeholders menginginkan suatu informasi yang lebih relevan dan reliable mengenai aset tidak berwujud. Mereka menganggap bahwa beban amortisasi *goodwill* yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan laba rugi merupakan informasi yang tidak berguna dalam analisis investasi.

Keterbatasan

Penulisan artikel ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya memperoleh studi literature dan laporan keuangan untuk *impairment goodwill* sejak diterapkannya peraturan IFRS. Saran peneliti selanjutnya adalah mengembangkan penelitian mengenai *goodwill* dengan terus menerus mengikuti isu-isu saat ini tentang perubahan standar akuntansi keuangan untuk *goodwill*.

Implikasi penelitian

Implikasi penelitian ini adalah sebagai bahan referensi perkuliahan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah penelitian-penelitian dalam bentuk studi literatur, tidak terbatas hanya penelitian empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principle Board (APB) Opinion No.17. 1970. “ *Intangible Asets*”. American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) par 29. <http://ssrn.com/>. (5 April 2017)
- Anindhita, A. Anggara dan Martani, Dwi. 2005. Manfaat Kandungan Amortisasi Goodwill Dalam Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : BPFE.

- Chauvin, K., and M. Hirsche. 1994. *Goodwill*, Profitability and the market Value of the firm. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol.13, No. 2. Pp. 159-180.
- Davis, M 1992, Goodwill Accounting: Time for an Overhaul – Determination of Corporate Aset Value by Securities Value. *Journal of Accountancy*, Vol. 173, No. 3. Pp. 75-83.
- Densham, F., 1898. Depreciation of Assets and Goodwill of Limited Companies. *The Accountant*. Vol. 24. No.28. Pp.567-571.
- Dicksee, L. R.. 1897. Goodwill and its treatments in Accounts. *The Accountant*. Vol. 1, No. 23. Pp. 40-48.
- Erawati, Adi dan Sudana. 2008. *Intangible Assets*, Nilai Perusahaan, dan Kinerja Keuangan. *Jurnal*. Bali: Universitas Udayana..
- Financial Accounting Standards Board (FASB) Discussion Memorandum,1976 “*Kerangka Konseptual Untuk Akuntansi Keuangan dan Pelaporan Elemen Laporan Keuangan dan Pengukurannya*” (terjemahan), Stanford, Conn : FASB. Hlm.235. <http://ssrn.com/>.(10 April 2017)
- Financial Accounting Standards Board. 2001. Statement of Financial Accounting Standards No.141, *Business Combination*. <http://www.fasb.org/> (10 April 2017)
- Financial Accounting Standards Board.2001. Statement of Financial Accounting Standards No.142, *Goodwill and Others Intangibles Assets*. <http://www.fasb.org/> (10 April 2017)
- Gynther, R. S., 1969. Some "Conceptualizing" on Goodwill". *The Accounting Review*. Vol. 44. No. 2, Pp. 247-255.
- Hopkins, P.E.,R.W. Houston, and M.F. Peters. 2000. Purchase, Pooling and Equity Analysisists Valuation Judgements. *The Accounting Review*. Vol. 75. No. 3. Pp. 257-281.
- Huefner, J. Ronald and Largay III. 2004. The Effect of the New *Goodwill* Accounting Rules on Financial Statements. *The CPA Journal* 73.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board.2007. International Accounting Standards No.36, *Impairment of Assets*. <http://www.iasb.org/> (10 April 2017)

International Accounting Standards Board.2007. International Financial Reporting Standards No.3, *Business Combinations*. <http://www.iasb.org/> (10 April 2017)

Jennings, R., L. Duvall, J.R. Robinsons, and R.B Thompson, II. 1996. The Relation Between Accounting *Goodwill* Numbers and Equity Values. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 23. No. 4. Pp. 513-533.

Jennings, R., L.Duvall, M.Leclere, and R. B Thompson, II. 2000. *Goodwill* Amortization and the Usefulness of Earnings. *Financial Analysts Journal* Vol. 57. No. 5. Pp. 20-28.

Jerman, Mateja and Massimo Manzin. 2008. Accounting Treatment of Goodwill in IFRS and US GAAP. *Organizacija*. Vol. 41, No. 6. Pp. 218-225.

Johnson, JD 1993, *Goodwill: An Internal Controversy*. *The CPA Journal*. Vol. 63. No. 4. Pp. 58.

Kieso, Donald E. and Jerry J. Weygandt. 2014. *Intermediate Accounting : IFRS Edition 2nd Edition*. New York : Jhon Wiley and Sons Inc.

Kusuma, I.,D. 2017. Manfaat Goodwill Impairment, Earning Per Share (EPS), Serta Kandungan Goodwill Impairment pada Earning Per Share terhadap Harga Saham. *Modus*. Vol. 29. No. 1. Pp.1-16.

Lestari, Tri dan Baridwan, Zaki. 2008. Pengaruh Amortisasi *Goodwill* Terhadap Manfaat Informasi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11. No.3, Pp. 312-326.

McCharty, M., and D. Shneider. 1995. Market Perception of *Goodwill*: Some Empirical Evidence. *Accounting and Business Research*, Vol.26. No. 1. PP. 69-81.

More, F., 1891. *Goodwill*. *The Accountant*, Vol. 17. No. 4. Pp. 282-287.

Sundarajan, Venkatesan. 1995. Accounting for *Goodwill*. *Research Paper Rollins College*.

Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF.

Wahyuni, Ersya Tri dan Natasha, Hersa. 2008. The Evidence of Goodwill Disclosure at Indonesia's Listed Company and Goodwill Relationship with Future Earnings. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3. No. 2. Pp. 415-426.